

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) serta pengujian moderasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), berikut kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pernikahan usia dini berpengaruh positif signifikan terhadap prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2020-2024.
2. Berat badan lahir rendah tidak berpengaruh terhadap prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2020-2024.
3. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2020-2024.
4. Program perlindungan sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2020-2024.
5. Program perlindungan sosial tidak mampu memoderasi pengaruh pernikahan usia dini terhadap prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2020-2024.
6. Program perlindungan sosial tidak mampu memoderasi pengaruh berat badan lahir rendah terhadap prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2020-2024.
7. Program perlindungan sosial tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2020-2024.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, implikasi praktis bagi sasaran-sasaran penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berpengaruh terhadap prevalensi *stunting* di Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan gizi anak dimulai sebelum masa kehamilan. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini melalui pengawasan dan pendampingan dengan masyarakat, khususnya bagi kelompok remaja. Salah satu implementasi kebijakan yang dapat diterapkan secara nasional adalah program “Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng” (5Ng) oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Program tersebut menunjukkan bahwa pemantauan ibu hamil secara rutin dan berkelanjutan mampu mendeteksi risiko gangguan pertumbuhan janin sejak dini. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu mendorong penerapan sistem pemantauan kehamilan yang serupa di provinsi dengan tingkat prevalensi *stunting* yang masih tinggi, khususnya di wilayah Indonesia timur. Langkah ini penting untuk memastikan gangguan risiko pertumbuhan janin pada ibu hamil, terutama ibu yang menikah pada usia muda, sehingga memperoleh akses layanan kesehatan yang memadai. Disisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BBLR dan TPT tidak berpengaruh terhadap *stunting*, hal ini mengindikasikan bahwa risiko *stunting* dapat ditekan melalui

intervensi pasca kelahiran dan mekanisme adaptasi rumah tangga, seperti pemenuhan gizi, akses layanan kesehatan dan sumber pendapatan alternatif. Temuan ini menegaskan bahwa indikator biologis dan ekonomi makro tidak selalu mencerminkan kondisi gizi anak, sehingga kebijakan pemerintah perlu diarahkan pada pendekatan berbasis rumah tangga. Selain itu, hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah keluarga penerima manfaat (KPM) berpengaruh terhadap penurunan prevalensi *stunting*. Hal ini menegaskan bahwa program perlindungan sosial berperan penting dalam mendukung pemenuhan gizi keluarga.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa program perlindungan sosial belum mampu memoderasi pengaruh pernikahan usia dini, BBLR, dan TPT. Hal ini menunjukkan bahwa program perlindungan sosial masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar dan belum sepenuhnya menyentuh faktor struktural, perilaku, dan biologis yang mampu berkontribusi terhadap *stunting*. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat integrasi program perlindungan sosial dengan upaya edukasi gizi, akses layanan kesehatan ibu dan anak terutama, pencegahan pernikahan usia dini, serta pemberdayaan ekonomi rumah tangga, sehingga intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam menurunkan risiko *stunting*.

2. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berpengaruh positif terhadap prevalensi *stunting*, yang

mengindikasikan bahwa praktik pernikahan pada usia yang belum matang mampu meningkatkan risiko terjadinya *stunting*. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap dampak jangka panjang pernikahan usia dini terhadap kesehatan ibu dan anak, serta pola pengasuhan anak. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mendorong penundaan pernikahan usia dini melalui peran keluarga, pendidikan, serta pemanfaatan layanan kesehatan. Selain itu, program perlindungan sosial terbukti berpengaruh negatif terhadap prevalensi *stunting*, yang menunjukkan bahwa bantuan sosial berperan dalam menurunkan risiko *stunting*, khususnya pada rumah tangga berpendapatan rendah. Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan bantuan sosial secara optimal dan tepat sasaran untuk pemenuhan kebutuhan dasar, terutama pangan bergizi dan layanan kesehatan ibu dan anak, sehingga program perlindungan sosial tersebut dapat berjalan efektif dalam mendukung upaya perbaikan status gizi anak. Sementara itu, variabel BBLR, TPT, serta interaksi antara program perlindungan sosial dengan pernikahan usia dini, BBLR dan TPT tidak berpengaruh terhadap prevalensi *stunting*. Temuan ini menunjukkan bahwa risiko biologis saat kelahiran, kondisi pengangguran pada tingkat makro, maupun keberadaan bantuan sosial belum mampu menentukan status gizi anak. Oleh karena itu, masyarakat perlu melakukan perubahan perilaku dengan menekankan pentingnya kualitas pengasuhan, pemenuhan pangan bergizi, dan pemanfaatan layanan kesehatan secara optimal guna mencegah terjadinya *stunting*.